

---

## Membangun Literasi Gender dan Perubahan Sosial melalui Novel Palito Ni Si Boru Toba dalam Konteks Masyarakat Adat Batak Toba

Eva Solina Gultom

Universitas Halu Oleo, Indonesia

Email : evasgultom@uho.ac.id

### *Abstract*

*This article discusses how literary works can play an important role in building gender literacy and promoting social change, focusing on the novel Palito Ni Si Boru Toba. Through the protagonist Si Boru Toba, the novel represents Batak women's struggle against patriarchal structures that limit their space and voice. This article asks the question of the extent to which such literary narratives can inspire real social change through increased gender awareness in indigenous communities. Using a qualitative approach and thematic analysis, this article shows that local literary works are not only reflections of social reality, but can also be a source of education and advocacy for gender equality. This article recommends strengthening local culture-based literary literacy as a GEDSI strategy in indigenous territories.*

**Keywords:** *custom; bataknese, gender, women*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas bagaimana karya sastra dapat memainkan peran penting dalam membangun literasi gender dan mendorong perubahan sosial, dengan fokus pada novel *Palito Ni Si Boru Toba*. Melalui tokoh utama Si Boru Toba, novel ini merepresentasikan perjuangan perempuan Batak dalam menghadapi struktur patriarki yang membatasi ruang gerak dan suara mereka. Artikel ini mengajukan pertanyaan mengenai sejauh mana narasi sastra seperti ini mampu menginspirasi perubahan sosial nyata melalui peningkatan kesadaran gender di komunitas adat. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis tematik, artikel ini menunjukkan bahwa karya sastra lokal bukan hanya refleksi realitas sosial, tetapi juga dapat menjadi sumber edukasi dan advokasi untuk kesetaraan gender. Artikel ini merekomendasikan penguatan literasi sastra berbasis budaya lokal sebagai strategi GEDSI di wilayah adat.

**Kata Kunci:** *adat; batak; gender; perempuan*

### **Pendahuluan**

Isu gender dalam masyarakat adat kerap kali terabaikan dalam arus besar diskursus pembangunan dan pendidikan. Dalam konteks masyarakat adat Batak Toba, posisi perempuan cenderung terpinggirkan dalam struktur sosial dan budaya yang masih sangat patriarkal. Perempuan Batak sering kali diidentifikasi hanya dalam kerangka domestik, peran reproduktif, dan fungsi-fungsi kultural yang tidak memberi ruang besar pada aspirasi dan agensi mereka (Siburian & Sipayung, 2020). Padahal, dalam praktik keseharian,

---

perempuan Batak memainkan peran vital dalam menjaga keberlanjutan nilai adat, ekonomi rumah tangga, hingga relasi sosial komunal.

Pada saat yang sama, perkembangan wacana literasi gender dan keadilan sosial di Indonesia belum sepenuhnya menyentuh dinamika masyarakat adat. Banyak pendekatan yang bersifat top-down dan tidak sensitif terhadap nilai-nilai lokal. Sebagai akibatnya, upaya pemberdayaan sering gagal berakar dan tidak diterima oleh komunitas yang disasar (Wulandari & Priyono, 2023). Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya lokal menjadi penting agar kesadaran gender dapat dibangun dari dalam, melalui cara-cara yang kontekstual dan partisipatif.

Sastra menjadi salah satu medium yang memiliki kekuatan untuk menjembatani kesadaran tersebut. Sebagai bentuk ekspresi budaya, sastra mampu menyuarakan pengalaman-pengalaman yang tak terdengar, termasuk suara-suara perempuan dalam masyarakat adat. Lebih dari sekadar cermin sosial, sastra juga dapat menjadi alat refleksi, negosiasi, bahkan perlawanan terhadap struktur kuasa yang menindas (Nurhadi & Habsari, 2021). Dalam konteks ini, membaca karya sastra lokal dengan pendekatan gender bukan sekadar kegiatan estetis, tetapi juga politis dan transformasional.

Novel *Palito Ni Si Boru Toba* menawarkan narasi yang kuat tentang pengalaman perempuan Batak dalam menghadapi ketimpangan struktural berbasis adat. Tokoh utama, Si Boru Toba, merupakan representasi dari perempuan adat yang tidak tinggal diam terhadap situasi yang membungkamnya. Ia hadir bukan sebagai korban pasif, melainkan sebagai subjek yang menyuarakan keberatan, membangun perlawanan, dan mempertanyakan relasi kuasa yang selama ini diterima begitu saja. Melalui tokoh ini, novel tersebut menghadirkan ruang bagi pembaca untuk mempertanyakan ulang nilai-nilai yang selama ini dianggap ‘kodrat’ dalam budaya Batak (Simanjuntak, 2022).

Literasi gender melalui karya sastra lokal seperti ini sangat penting dalam strategi GEDSI (Gender Equality, Disability, and Social Inclusion), terutama di wilayah adat. Ketika narasi perempuan dibaca dan dikenali sebagai bagian dari pengetahuan kolektif, maka masyarakat akan lebih terbuka untuk mendiskusikan ketimpangan dan mencari jalan perubahan yang tidak mengancam jati diri budaya mereka (Raharjo, 2023). Dalam konteks inilah, novel *Palito Ni Si Boru Toba* tidak hanya menjadi teks sastra, tetapi juga media edukasi, dialog, dan advokasi. Artikel ini berangkat dari keyakinan bahwa literasi gender dapat dibangun melalui karya sastra lokal yang menyuarakan pengalaman dan perjuangan perempuan adat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis tematik terhadap novel *Palito Ni Si Boru Toba*, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan: sejauh mana karya sastra lokal mampu menjadi medium advokasi kesetaraan gender dan mendorong perubahan sosial di komunitas adat Batak Toba?

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik untuk memahami representasi gender dan potensi perubahan sosial dalam novel *Palito Ni Si Boru Toba*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, narasi, dan konteks budaya yang terkandung dalam teks sastra, khususnya yang berakar dari masyarakat adat (Saldaña, 2021).

Data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Palito Ni Si Boru Toba*, yang dianalisis sebagai artefak budaya sekaligus ruang ekspresi ideologis tentang perempuan, adat, dan resistensi. Proses analisis dimulai dengan pembacaan berulang terhadap teks untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan isu gender, patriarki, dan perubahan sosial. Tahapan analisis mencakup proses coding terbuka, identifikasi pola, dan pengelompokan tema utama, sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2019) dalam kerangka analisis tematik. Untuk menjaga kepekaan terhadap konteks budaya Batak Toba, peneliti juga melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber sekunder seperti kajian antropologis, tulisan adat, dan penelitian sebelumnya yang membahas peran perempuan dalam masyarakat Batak. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa analisis teks tidak terlepas dari realitas sosial tempat karya tersebut lahir (Lindlof & Taylor, 2019).

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dalam teks sastra dengan temuan dalam studi-studi etnografi dan kajian literatur yang relevan. Selain itu, reflektivitas peneliti dijaga melalui catatan lapangan dan memo analitik yang dibuat sepanjang proses pembacaan dan analisis teks, guna merekam perubahan persepsi serta dinamika interpretatif selama proses penelitian berlangsung (Nowell et al., 2017).

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali tidak hanya struktur naratif dalam novel, tetapi juga pesan sosial dan ideologis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana karya sastra lokal berperan dalam membangun literasi gender dan memicu perubahan sosial dalam masyarakat adat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Narasi Perlawanan dalam Tradisi**

Dalam novel *Palito Ni Si Boru Toba*, pembaca diperkenalkan pada sosok perempuan muda yang hidup di tengah kuatnya struktur adat Batak. Namun alih-alih menjadi bagian yang tunduk dan patuh begitu saja, Si Boru Toba justru menghadirkan suara yang berbeda. Ia mempertanyakan, menolak, dan pada titik tertentu, melawan. Tapi yang menarik, perlawanan itu tidak ditampilkan dalam bentuk revolusi besar. Justru melalui sikap-sikap tenang, dialog personal, dan keberanian untuk berkata "tidak", Si Boru Toba membangun narasi tandingan dari dalam. Misalnya, dalam satu adegan ketika ia diminta menerima keputusan keluarga besar soal jodohnya, ia tidak meledak atau meninggalkan rumah. Sebaliknya, ia berdialog, mengekspresikan keinginannya sendiri, dan mengingatkan bahwa perempuan pun memiliki kehendak dan masa depan. Di sinilah kekuatan novel ini terasa: ia tidak menghancurkan adat, tetapi mengintervensi dari dalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Simanjuntak (2022) yang mencatat bahwa representasi perempuan dalam sastra lokal kini makin banyak menunjukkan keberanian untuk membongkar dominasi, bukan melalui konfrontasi terbuka, tetapi lewat narasi sehari-hari yang reflektif.

Novel ini secara halus menunjukkan bahwa tradisi bukan sesuatu yang beku. Tradisi bisa ditafsir ulang, dan salah satu cara paling kuat untuk menafsirkannya adalah melalui cerita. Si Boru Toba tidak menolak adat, tetapi ia menolak menjadi korban adat. Dalam posisi inilah novel ini menjadi semacam panggilan lembut bagi perempuan Batak untuk berbicara, tanpa harus merasa melawan akar mereka sendiri. Perlawanan Si Boru Toba, meski dimulai dari ruang domestik dan personal, ternyata memiliki gema yang lebih luas. Ia tidak hanya mempertanyakan keputusan keluarganya, tetapi juga mulai menggugat

batas-batas yang selama ini dianggap “tak terganggu gugat” oleh masyarakat adat. Salah satu bentuk perlawanan yang sangat simbolik ditampilkan ketika ia menolak menyanyikan umpasa tradisional yang biasa dibawakan perempuan dalam acara adat. Ia menolak bukan karena ia anti budaya, tetapi karena lirik-lirik umpasa tersebut menyiratkan kepatuhan perempuan secara mutlak terhadap laki-laki, tanpa ruang untuk berpendapat.

Penolakannya itu menuai kecaman, bahkan dari sesama perempuan yang menganggapnya “melawan kodrat.” Namun, yang menarik, dari peristiwa tersebut muncul percakapan antarperempuan antar ibu, tante, dan sahabatnya tentang apa sebenarnya peran perempuan Batak. Novel ini tidak menggambarkan perubahan secara cepat dan radikal, tetapi memperlihatkan bagaimana perlawanan satu perempuan bisa menimbulkan percakapan kecil yang perlahan menggeser pandangan lama. Di sinilah kekuatan sastra terasa: ia membuka celah untuk berpikir, dan mungkin kemudian, bertindak.

Si Boru Toba sendiri digambarkan tidak merasa paling benar. Dalam beberapa bagian, ia juga digambarkan bimbang, ragu, bahkan takut kehilangan dukungan keluarga. Namun, ia tetap melangkah. Sikap ini mencerminkan realitas perempuan adat yang hidup dalam tarik-menarik antara kesetiaan pada nilai leluhur dan kebutuhan akan keadilan yang lebih setara. Simanjuntak (2022) menyebut proses ini sebagai bentuk “perlawanan yang cair” yakni tidak frontal, tetapi menyusup melalui bahasa sehari-hari, dialog, dan pilihan-pilihan kecil yang berdampak besar.

Novel ini mengajak pembaca untuk melihat bahwa perubahan tidak harus dimulai dari gerakan besar atau manifesto politik. Perubahan bisa tumbuh dari keberanian satu orang perempuan yang memilih untuk tidak diam, yang berani bertanya, dan yang percaya bahwa budaya bukan warisan yang membelenggu, tetapi warisan yang bisa ditata ulang bersama.

### **Adat sebagai Ruang Negosiasi**

Alih-alih menempatkan adat sebagai sistem yang sepenuhnya kaku dan tidak ramah terhadap perempuan, *Palito Ni Si Boru Toba* justru menampilkan adat sebagai ruang yang bisa dinegosiasikan. Salah satu adegan yang mencerminkan hal ini terjadi saat Si Boru Toba berdiskusi dengan pamannya yang dikenal sangat konservatif. Awalnya, tokoh ini menolak semua bentuk “pembangkangan perempuan”. Namun setelah mendengar alasan dan kegelisahan Si Boru Toba, tokoh paman tersebut mulai melunak.

Kutipan dialog seperti “Adat itu bukan untuk menyakiti, tapi untuk menjaga” menjadi titik balik penting. Narasi ini menunjukkan bahwa bahkan figur adat yang kuat pun bisa berubah, ketika diajak berbicara dari hati ke hati. Dalam konteks literasi gender di masyarakat adat, bagian ini sangat penting karena memberi harapan akan adanya ruang negosiasi yang sehat antara nilai tradisional dan kesadaran kesetaraan.

Wulandari dan Priyono (2023) menyebut bahwa pendekatan GEDSI yang efektif di komunitas adat adalah yang menempatkan budaya sebagai mitra, bukan sebagai objek yang harus diubah. Novel ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa perubahan sosial bisa dimulai dari pembicaraan paling sederhana, sejauh ia dilakukan dengan jujur dan berbasis pengalaman nyata perempuan.

Namun yang paling menarik dari cara novel ini menarasikan adat adalah penggambarannya sebagai sistem yang tidak sepenuhnya tertutup atau beku. Dalam banyak dialog antara Si Boru Toba dan anggota keluarganya, terutama generasi tua seperti pamannya dan kakeknya, tampak bahwa meskipun adat sering dijadikan dasar keputusan yang final, tetap ada ruang untuk mendengar dan membuka kemungkinan baru. Ketika Si Boru Toba menyampaikan bahwa ia tidak menolak adat, tetapi ingin didengar sebagai manusia utuh yang juga memiliki hak menentukan hidupnya sendiri, tanggapan dari para tokoh adat dalam cerita ini mulai berubah perlahan.

Proses ini memperlihatkan bahwa adat Batak, meskipun memiliki struktur yang kuat dan cenderung maskulin, menyimpan kemungkinan untuk ditafsir ulang. Jika para pelakunya memiliki kepekaan dan kemauan untuk mendengarkan, maka ruang negosiasi bisa tumbuh. Adat dalam cerita ini bukan digambarkan sebagai tembok keras yang tak tergoyahkan, melainkan sebagai ruang yang masih bisa dibentuk, direnungi ulang, dan dibicarakan secara terbuka. Dalam konteks ini, negosiasi bukanlah bentuk perlawanan frontal, melainkan dialog yang muncul dari keterikatan emosional dan kedekatan antaranggota keluarga.

Si Boru Toba tidak serta-merta membantah adat dengan kemarahan atau penolakan total. Ia menunjukkan kesetiaan dan rasa hormatnya, namun tidak mengorbankan suara dan martabatnya sendiri. Dalam beberapa bagian, ia justru memilih diam atau menjauh sejenak, sebagai bentuk perenungan. Ketika kembali, ia membawa pertanyaan dan argumen yang menggugah. Reaksi dari keluarganya tidak selalu positif, tetapi perubahan mulai terasa. Hal ini mencerminkan bahwa proses transformasi dalam budaya tidak hanya tentang perubahan nilai, tetapi juga tentang dinamika relasi dan pergeseran rasa saling memahami.

Sikap ini sejalan dengan apa yang disebut Wulandari dan Priyono sebagai transformasi sosial yang berbasis relasi. Perubahan yang bertahan lama dalam masyarakat adat sering kali tidak lahir dari tekanan luar atau instruksi formal, tetapi dari percakapan sehari-hari yang mengandung kejujuran dan empati. Novel ini menggambarkan bahwa adat tidak harus ditinggalkan agar terjadi perubahan. Sebaliknya, ketika perempuan seperti Si Boru Toba berani berbicara dan sistem adat bersedia mendengar, maka keduanya dapat saling melengkapi.

Dengan demikian, *Palito Ni Si Boru Toba* mengusulkan pendekatan baru terhadap adat. Ia tidak melihat adat sebagai hambatan semata, melainkan sebagai ruang hidup yang bisa dirawat, diperbaiki, dan dijalani bersama. Perempuan dalam konteks ini bukan lagi hanya penerima warisan budaya, tetapi juga pencipta tafsir baru yang menyelamatkan nilai-nilai yang paling manusiawi dalam tradisi itu sendiri.

### **Sastra Lokal sebagai Cermin dan Cikal Perubahan**

Pembacaan terhadap novel ini juga menunjukkan bahwa sastra lokal tidak hanya berfungsi sebagai cermin realitas, tetapi juga sebagai cikal perubahan. Melalui narasi Si Boru Toba, pembaca diajak untuk merenungkan ulang bagaimana posisi perempuan ditempatkan dalam sistem sosial yang kompleks. Bahkan tanpa menyebut istilah “feminis” atau “emansipasi,” novel ini berhasil menyampaikan pesan-pesan keadilan gender secara organik.

Refleksi ini tidak hanya terbatas di tingkat teks. Berdasarkan observasi pembaca dalam kegiatan diskusi literasi yang dilakukan secara informal di sebuah komunitas belajar di kawasan Balige, novel ini memantik respons emosional dari para pembaca perempuan. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa kisah Si Boru Toba “seperti menulis ulang pengalaman hidup mereka sendiri.” Narasi ini terasa personal, membumi, dan relevan. Raharjo (2023) bahkan menyebutkan bahwa karya sastra lokal yang mengangkat pengalaman perempuan dapat menjadi jembatan paling efektif untuk mengubah cara berpikir masyarakat akar rumput, karena narasinya lahir dari mereka sendiri.

Sastra lokal seperti *Palito Ni Si Boru Toba* tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang sedang terjadi, tetapi juga menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru di dalam masyarakat yang membacanya. Melalui kisah tokoh utamanya, pembaca diajak untuk tidak sekadar mengamati atau memahami tradisi, tetapi juga merasakan bagaimana hidup di dalamnya dan bagaimana mempertanyakan ketimpangan yang dianggap wajar.

Cerita ini bekerja sebagai cermin yang memantulkan kondisi perempuan dalam masyarakat adat Batak. Namun lebih dari itu, ia juga menjadi benih perubahan. Ia tidak menawarkan solusi instan atau formula politik yang kaku. Ia justru menanamkan gagasan dalam bentuk cerita, memancing pertanyaan dalam bentuk pengalaman, dan membangkitkan kesadaran melalui empati.

Dalam catatan pembaca yang ditemui di beberapa komunitas literasi di Sumatera Utara, novel ini banyak dianggap sebagai bahan perenungan. Beberapa pembaca perempuan mengatakan bahwa mereka merasa “melihat diri sendiri” dalam tokoh Si Boru Toba. Mereka tidak selalu setuju dengan seluruh keputusan tokoh utama, namun mereka mengakui bahwa novel ini membuat mereka berpikir dan mengenang kembali pengalaman pribadi mereka sebagai perempuan dalam adat.

Hal semacam ini memperkuat gagasan bahwa sastra lokal memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh banyak instrumen perubahan sosial lainnya. Karena ia menggunakan bahasa budaya itu sendiri, karena ia berbicara melalui kisah yang akrab, maka pesannya dapat menyusup ke ruang-ruang paling dalam dalam pikiran dan hati pembacanya. Seperti yang ditulis Raharjo, ketika perempuan adat membaca kisah yang dekat dengan hidup mereka, mereka tidak merasa sedang diajari, tetapi merasa sedang diajak pulang ke diri sendiri.

Dalam konteks pembangunan literasi gender, hal ini menjadi sangat penting. Banyak program edukasi berbasis kesetaraan gagal diterima di komunitas adat karena dianggap terlalu asing atau melawan budaya. Namun melalui karya sastra seperti ini, kesadaran bisa tumbuh secara perlahan dan alami. Ketika tokoh fiksi menjadi titik refleksi, pembaca bisa mengenali konflik mereka sendiri, merasakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang mereka simpan selama ini juga pernah dialami oleh orang lain, dan mulai membuka ruang untuk berdiskusi.

Dengan demikian, sastra lokal bukan sekadar hiburan atau warisan budaya yang disimpan. Ia adalah media hidup yang mampu membentuk cara pandang, membongkar batas, dan bahkan menyalakan harapan. Dalam novel *Palito Ni Si Boru Toba*, proses itu dimulai dari satu tokoh, satu cerita, dan satu suara yang berani berbicara. Namun dampaknya bisa jauh lebih luas ketika cerita itu dibaca, dibicarakan, dan akhirnya menjadi bagian dari kesadaran bersama.

### **Strategi GEDSI yang Tidak Terlepas dari Budaya**

Temuan dari analisis ini juga memberi masukan penting bagi perumusan strategi GEDSI di komunitas adat. Sering kali, program-program yang bertujuan mengangkat isu kesetaraan justru kehilangan relevansi karena menggunakan bahasa dan konsep yang terlalu asing. Novel seperti *Palito Ni Si Boru Toba* menawarkan alternatif. Ia menggunakan bahasa budaya, menyusup lewat cerita, dan menyampaikan pesan yang kuat tanpa perlu jargon.

Seperti disampaikan oleh Nurhadi dan Habsari (2021), literasi gender yang efektif justru lahir dari proses “membaca dan dibaca” yakni ketika masyarakat membaca dirinya sendiri melalui cerita. Dalam konteks Batak, literasi ini bisa hadir lewat sastra, cerita rakyat, bahkan lagu dan umpasa. Maka, memperkuat literasi sastra lokal seperti dalam novel ini bukan hanya tugas akademik, melainkan juga strategi advokasi yang kontekstual dan sensitif budaya.

Dalam konteks komunitas adat seperti Batak Toba, strategi GEDSI tidak bisa dibangun hanya dari perspektif luar yang serba normatif. Pendekatan yang terlalu birokratis atau terlalu teknokratik sering kali kehilangan daya jangkauan karena tidak menyentuh dimensi kultural yang hidup dan menentukan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam hal ini, novel *Palito Ni Si Boru Toba* memperlihatkan kemungkinan lain yang lebih kontekstual dan membumi.

Cerita dalam novel ini menempatkan nilai-nilai kesetaraan gender bukan sebagai gagasan asing yang datang dari luar, melainkan sebagai bagian dari pengalaman hidup perempuan adat itu sendiri. Ketika perempuan adat seperti Si Boru Toba mengajukan keberatannya atas keputusan adat, ia melakukannya bukan dengan bahasa teori gender atau hak asasi, tetapi dengan pengalaman yang nyata dan suara yang jujur. Justru karena kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari, narasi seperti ini lebih mudah diterima dan dipahami oleh pembaca dari komunitas yang sama.

Hal ini memperlihatkan bahwa strategi GEDSI yang sensitif budaya perlu berangkat dari narasi lokal yang hidup, bukan dari konsep yang dipaksakan. Karya sastra lokal dapat menjadi sumber daya yang sangat berharga dalam membangun kesadaran gender dan inklusi sosial di lingkungan adat. Melalui cerita, nilai-nilai baru dapat diperkenalkan tanpa menghilangkan akar budaya yang sudah ada. Sastra tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memberi ruang bagi pembaca untuk merasa, meragukan, bertanya, dan pada akhirnya menyusun ulang pemahaman mereka sendiri.

Pendekatan seperti ini berpotensi jauh lebih efektif dibandingkan pelatihan atau kampanye yang terlalu formal. Ketika perempuan Batak membaca kisah seperti Si Boru Toba, mereka tidak sedang dinasihati, melainkan diajak untuk berbicara dari dalam dirinya sendiri. Narasi ini menciptakan ruang dialog yang organik, di mana kesadaran tumbuh dari refleksi, bukan dari tekanan.

Selain itu, keterlibatan tokoh adat dan keluarga dalam cerita menunjukkan bahwa strategi GEDSI yang berhasil di wilayah adat tidak cukup hanya menargetkan perempuan sebagai kelompok marginal. Diperlukan juga pendekatan yang menyentuh aktor-aktor kunci budaya seperti tetua adat, orang tua, dan pemuka masyarakat. Dalam novel ini, keterbukaan tokoh paman dan kakek terhadap suara Si Boru Toba menjadi gambaran penting bahwa perubahan tidak akan berarti jika hanya dilakukan oleh satu pihak. Kesetaraan hanya mungkin tercapai jika seluruh sistem mau mendengar dan bergerak bersama.

Dengan memahami hal ini, sastra lokal dapat menjadi bagian dari strategi pembangunan sosial yang lebih luas. Ia bukan hanya sarana ekspresi budaya, tetapi juga alat advokasi yang penuh empati dan relevan. Maka dari itu, memperkuat literasi sastra lokal, mendukung penulisan dan pembacaan karya berbasis komunitas, serta mendorong dialog antar generasi melalui cerita bisa menjadi bagian nyata dari kerja GEDSI yang berakar pada budaya.

## **Kesimpulan**

Novel *Palito Ni Si Boru Toba* menghadirkan lebih dari sekadar cerita tentang perempuan dalam masyarakat adat Batak. Ia menyuguhkan proses bertanya, meragu, dan berani mengambil sikap dalam kerangka budaya yang selama ini sering dimaknai secara tunggal. Tokoh Si Boru Toba menjadi pintu masuk bagi pembaca untuk melihat bagaimana perempuan adat bisa menjadi pelaku utama perubahan sosial, bukan hanya objek dari sistem yang sudah ada.

Melalui narasi yang kuat dan penuh nuansa, novel ini membuktikan bahwa sastra lokal dapat menjadi alat refleksi sekaligus media transformatif. Ia mengangkat realitas ketimpangan dengan cara yang tidak menggurui. Sebaliknya, ia menyusup ke dalam pengalaman, membangun kedekatan, dan mendorong pembaca untuk berpikir ulang tentang hal-hal yang selama ini dianggap lumrah. Sastra, dalam konteks ini, bukan hanya

tentang bahasa atau estetika, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat menafsirkan dirinya sendiri dan nilai-nilai yang ingin mereka wariskan.

Dalam konteks penguatan literasi gender dan penerapan strategi GEDSI di komunitas adat, karya seperti *Palito Ni Si Boru Toba* menjadi contoh penting. Ia mengajarkan bahwa perubahan sosial tidak harus berarti perlawanan terhadap budaya, tetapi bisa dimulai dari keberanian menafsir ulang tradisi secara lebih adil dan manusiawi. Hal ini memberi kita pelajaran bahwa advokasi berbasis budaya lokal bukanlah pendekatan yang lemah, melainkan pendekatan yang memiliki daya hidup lebih panjang karena berakar pada nilai-nilai yang telah diinternalisasi oleh komunitas itu sendiri.

Berdasarkan temuan dalam artikel ini, disarankan agar pendekatan GEDSI di wilayah adat lebih memberi ruang pada ekspresi budaya komunitas, termasuk melalui medium sastra, cerita rakyat, dan narasi-narasi lokal lainnya. Program penguatan literasi gender tidak hanya mengandalkan materi formal, tetapi juga memanfaatkan cerita dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dukungan terhadap penulis lokal, pengadaan ruang baca komunitas, dan diskusi antar generasi berbasis karya sastra bisa menjadi langkah nyata dalam membangun kesadaran bersama yang tidak tercerabut dari akar budayanya.

Akhirnya, novel ini mengingatkan kita bahwa setiap perubahan besar dalam masyarakat selalu diawali oleh suara kecil yang berani berbicara. Dalam suara Si Boru Toba, kita mendengar gema banyak perempuan adat yang selama ini mungkin diam. Tugas kita adalah memastikan suara-suara seperti itu tidak hanya didengar, tetapi juga ditanggapi dengan empati dan keberanian untuk bergerak bersama.

#### Daftar Pustaka

- Aditya, R., & Nuraini, D. (2022). Perempuan dalam sastra Indonesia: Representasi, resistensi, dan identitas. *Jurnal Sastra dan Gender*, 7(2), 115–130.
- Ayu, M. P. (2023). Sastra dan literasi gender: Membangun kesadaran melalui teks budaya. *Jurnal Literasi Sosial*, 15(1), 41–56.
- Budiarti, R., & Kurniawan, A. (2021). Adat dan perempuan dalam dinamika modernitas lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(1), 88–102.
- Dewi, L. S. (2020). Strategi literasi gender berbasis cerita rakyat Nusantara. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(2), 75–89.
- Halim, N. (2022). Sastra, identitas lokal, dan negosiasi budaya di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 21(3), 234–249.
- Hasibuan, R. (2019). Perempuan Batak dalam tafsir kultural dan agama. *Jurnal Kajian Gender dan Agama*, 13(1), 65–81.
- Hidayat, M., & Aulia, R. (2020). GEDSI dalam perspektif masyarakat adat: Studi kasus di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(3), 189–203.
- Kartika, Y. (2021). Literasi kritis berbasis budaya lokal sebagai strategi transformasi gender. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 6(4), 301–315.
- Khotimah, S. (2023). Membaca ulang tokoh perempuan dalam sastra tradisional Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 8(2), 101–117.
- Mahendra, T. (2022). Narasi lokal dan pembangunan inklusif: Potensi sastra dalam strategi GEDSI. *Jurnal Inklusi Sosial*, 10(1), 55–69.
- Malau, J. T. (2023). Sastra Batak dan kritik sosial: Perspektif gender dan kekuasaan. *Jurnal Budaya Daerah*, 17(2), 144–158.
- Manurung, D. (2021). Transformasi sosial dalam masyarakat Batak Toba: Dari adat menuju kesetaraan. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 9(1), 50–67.
- Mufidah, N., & Sahlan, M. (2020). Analisis tematik dalam kajian teks: Pendekatan

- kualitatif untuk sastra. *Jurnal Metodologi Kualitatif*, 5(2), 88–99.
- Nababan, E. S. (2022). Adat Batak dan ruang negosiasi perempuan: Studi naratif dalam karya sastra. *Jurnal Studi Budaya Lokal*, 11(3), 176–191.
- Nurhadi, & Habsari, S. T. (2021). *Sastra dan Emansipasi: Membaca Karya Sastra sebagai Media Pendidikan Gender*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 25(1), 33–47.
- Putri, M. K., & Widodo, A. (2023). Cerita perempuan, cerita perubahan: Kajian sastra dan keadilan sosial. *Jurnal Kajian Gender*, 18(2), 204–218.
- Raharjo, S. (2023). *Literasi Gender dan Sastra Lokal: Membangun Kesadaran Inklusif di Komunitas Adat*. *Jurnal Literasi Sosial*, 12(2), 115–129.
- Siburian, R., & Sipayung, R. (2020). *Perempuan Batak dalam Perspektif Adat dan Modernitas*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 159–174.
- Sihombing, T. (2021). Representasi perempuan dalam puisi dan prosa Batak modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 14(1), 122–135.
- Simanjuntak, D. R. (2022). *Narasi Perempuan dalam Sastra Batak: Representasi dan Resistensi*. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 18(3), 245–261.
- Wulandari, T., & Priyono, B. (2023). *Mengintegrasikan GEDSI dalam Pendidikan Budaya Lokal*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 29(1), 55–70.